

Peran Guru Dalam Mendisiplinkan Shalat Lima Waktu Berjamaah Peserta didik Kelas VI Di SD Islam NDM Kauman Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022

Sam Isnardiantini

SD Islam NDM Kauman Surakarta
samisnardiantini@gmail.com

Article History

accepted 1/12/2022

approved 15/12/2022

published 30/12/2022

Abstract

SDI NDM Kauman Surakarta is an integrated Islamic-based school that has a mandatory program of dzuhur prayer and asr in congregation in the mosque. But in these activities there are still students who are not disciplined in their prayers. The purpose of this study was to determine the role of teachers, teacher strategies, teacher constraints and teacher solutions in disciplining five-time prayer in class V students at SDI NDM Kauman Surakarta. . The method used in this research is descriptive qualitative research. This research was conducted from Desember 2021 to Maret 2022. The subjects of this study were class VI teachers while the informants were grade V students, principals, and student guardians. Data collection is done by the method of observation, interviews, and documentation. The validity of the data is obtained by source triangulation and technique triangulation. Meanwhile, to analyze the data, the steps undertaken by researchers are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that (1) the teacher's role in disciplining the five students' prayer time was (a) the teacher's role as an educator ie ringing the loudspeaker bell so that students immediately rushed to the mosque and performing prayers, (b) the teacher's role as a supervisor ie performing attendance salat, (c) the role of the teacher as the trainer is in charge of organizing the prayer prayer, (d) the role of the teacher as an exemplary model ie the teacher gives an example of discipline, (e) the role of the teacher as an advisor ie the teacher reprimands and advises students who are not disciplined.

Keywords: *Teacher's Role, Discipline, Prayer*

Abstrak

SDI NDM Kauman Surakarta merupakan sekolah yang berbasis islam terpadu yang mempunyai program wajib shalat dzuhur dan ashar berjamaah di masjid. Namun dalam kegiatan tersebut masih ada peserta didik yang tidak berdisiplin dalam shalatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru, strategi guru, kendala guru dan solusi guru dalam mendisiplinkan shalat lima waktu berjamaah peserta didik kelas VI di SDI NDM Kauman Surakarta. .Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2021 sampai Maret 2022. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V sedangkan informan adalah peserta didik kelas VI, kepala sekolah, dan wali murid. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sedangkan untuk menganalisis data, tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran guru dalam mendisiplinkan shalat lima waktu berjamaah peserta didik. (a) peran guru sebagai pendidik yakni membunyikan bel pengeras suara agar peserta didik segera bergegas menuju masjid dan melaksanakan shalat, (b) peran guru sebagai pembimbing yakni melakukan absensi pelaksanaan shalat, (c) peran guru sebagai pelatih yakni bertugas mengatur shaff shalat, (d) peran guru sebagai model teladan yakni guru memberikan contoh disiplin, (e) peran guru sebagai penasihat yakni guru menegur dan menasehati peserta didik yang tidak disiplin.

Kata kunci: *Peran Guru, Kedisiplinan, Shalat*

PENDAHULUAN

Dewasa ini proses pembelajaran dituntut selalu menyesuaikan dengan dinamika masyarakat, karena pembelajaran yang statis dan konvensional cenderung membuat peserta didik bosan dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Suatu pembelajaran akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan hanya sekedar mengetahuinya. Mata pelajaran seni budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Tuntutan pembelajaran seni budaya saat ini tidak lagi mengutamakan pada penyerapan dan pemahaman melalui transfer informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Shalat merupakan salah satu rukun islam yang wajib dilaksanakan. Shalat yang dimaksud ialah shalat wajib lima waktu, yaitu shalat subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya'. Shalat lima waktu adalah shalat yang dikerjakan pada waktu tertentu, sebanyak lima kali sehari. Shalat adalah tiang agama, yang berarti shalat dapat memperkokoh keimanan seorang muslim, maksudnya bahwa tegak dan tidaknya agama islam pada diri seorang muslim tergantung pada keistiqamahan seorang hamba dalam melaksanakan shalat (Kemenag RI, 2014: 95). Agama Islam juga mengajarkan kepada para pemeluknya untuk senantiasa mengingat Allah dengan shalat.

Mengingat bahwa shalat adalah kewajiban yang harus didirikan bagi orang yang beriman sebagaimana terkandung dalam QS. An-Nisa' : 103. Ketentuan waktu shalat yang ditetapkan oleh Al-Quran menjelaskan bahwa semua pelaksanaan shalat harus sesuai dengan waktu-waktu yang ditetapkan oleh syara'. Waktu ketika matahari tergelincir hanya dimaksudkan untuk shalat dzuhur, sedangkan ketika matahari mulai gelap hingga tak tampak lagi adalah waktu shalat ashar, magrib dan isya. Adapun datangnya waktu fajar sebagai pertanda telah diwajibkan melaksanakan shalat subuh. Adapun firman Allah dalam Surat Hud ayat 114 yang artinya: dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah) (Kemenag RI, 2014: 234).

Melihat pentingnya ibadah shalat lima waktu berjamaah dilaksanakan secara disiplin maka ibadah shalat lima waktu sangat perlu dibina pada anak sejak dini agar kelak ketika mereka dewasa tidak lagi merasa canggung untuk melaksanakan shalat lima waktu dan berusaha untuk selalu melaksanakannya dengan penuh disiplin, sebagai kewajiban manusia kepada Tuhan-Nya. Disiplin yang dimaksud disini pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu (M. Furqon Hidayatullah, 2010:45). Berdasarkan pengertian tersebut, perlu adanya pembinaan pada diri seorang anak. Pembinaan akan terjadi melalui pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil orang tua dimulai dari kebiasaan hidup yang ditiru dari orang tuanya dan mendapat latihan-latihan untuk itu.

Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh jaga diri sendiri maupun diluar baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama (Daryanto, 2013:49). Cara mendisiplinkan anak khususnya dalam kedisiplinan shalat lima terdapat empat unsur pokok yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut, hukuman untuk pelanggaran peraturan dan penghargaan untuk perilaku yang baik dan sejalan dengan peraturan yang berlaku. Empat unsur tersebut dapat dijalankan dan ditetapkan oleh orang tua (pola asuh), sekolah, guru atau teman bermain. Akan tetapi dalam hal ini, yang paling berperan besar adalah guru. Begitu banyak peranan guru sebagai seorang pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat di tentukan oleh kualitas guru itu sendiri (Supardi, 2013:92). Pada lingkungan sekolah hendaknya setiap individu dapat berkembang semaksimal mungkin sesuai kemampuannya. Ketika anak sudah memasuki dunia sekolah, maka tanggung jawab pendidikan selanjutnya ditanggung oleh guru.

Menurut Daryanto (2013:1) dalam dunia pendidikan keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan, guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal dan informal. Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Sekolah Dasar Islam Nahdatul Muslimat Kauman Surakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bercirikan islami. Selain pengetahuan umum yang diberikan kepada peserta didik, juga ilmu keagamaan. Salah satu ilmu keagamaan yang diberikan oleh lembaga pendidikan SDI NDM Kauman Surakarta adalah ilmu pelajaran tentang ibadah shalat mulai dari tata cara shalat, rukun, syarat salat dan kewajiban melaksanakan ibadah shalat. Peserta didik siswi SDI NDM Kauman setiap harinya melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjamaah secara rutin di sekolah. Mengingat karakteristik sekolah adalah sekolah dasar islam terpadu, maka kegiatan ibadah shalat dzuhur wajib dilaksanakan di lingkungan sekolah untuk membentuk pribadi muslim yang disiplin dalam melaksanakan shalat di kehidupan sehari-hari.

Kaitanya dengan peran guru SDI NDM Kauman dalam mendisiplinkan shalat lima waktu berjamaah peserta didik kelas VI sudah di laksanakan. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mendisiplinkan peserta didik-siswi dalam melaksanakan shalat lima waktu berjamaah. Namun dalam pelaksanaan kegiatan rutinitas shalat berjamaah yang dilaksanakan di kelas SDI NDM Kauman berdasarkan hasil observasi sewaktu peneliti mengamati proses shalat berjamaah pada waktu dzuhur bahwa masih ada beberapa peserta didik yang tidak disiplin. Pada saat melaksanakan ibadah shalat, kurangnya kesadaran peserta didik ketika mengikuti pelaksanaan kegiatan ibadah shalat berjamaah yaitu beberapa peserta didik tidak segera bergegas mengambil air wudhu. Masih ada beberapa peserta didik yang lebih memilih bersenda gurau dengan teman-temannya, dan ada beberapa peserta didik pada saat melaksanakan shalat berjamaah melambatkan diri pada saat mengambil air wudhu, sehingga perlu pengawasan tersendiri dari pihak guru supaya bergegas dalam berwudhu. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Guru Dalam Mendisiplinkan Shalat Lima Waktu Berjamaah Peserta didik Kelas VI Di SD Islam NDM Kauman Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022”**.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016: 3) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Metode kualitatif digunakan untuk mendapat data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2016: 13). Suatu penelitian deskriptif di maksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala lainnya.

Dalam penelitian ini dapat menggunakan penyajian gambaran tentang situasi secara rinci dan akurat mengenai peran guru dalam mendisiplinkan shalat lima waktu berjamaah peserta didik, kegiatan shalat dzuhur dan ashar berjamaah, jurnal pelaporan shalat harian peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi, dalam hal ini berkaitan dengan peran guru dalam mendisiplinkan shalat lima waktu berjamaah peserta didik kelas VI SDI NDM Kauman.

Dalam penelitian ini, tempat yang dipilih untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah kelas VI SDI NDM Kauman Kotamadya Surakarta Provinsi Jawa Tengah. Alasan penelitian menentukan tempat ini karena peneliti mengamati bahwa di sana terdapat peran guru dalam mendisiplinkan ibadah shalat lima waktu berjamaah peserta didik kelas VI SDI NDM Kauman. Waktu penelitian ini bulan desember 2021 sampai dengan Maret 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah guru wali kelas kelas VI SDI NDM Kauman. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wali Murid, guru wali kelas VI, dan peserta didik SDI NDM Kauman.

Menurut Sugiyono (2017:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dengan memperhatikan sumber data penelitian dan agar data yang di peroleh konkrit dan lengkap, maka dalam penelitian ini akan di gunakan metode pengumpulan data berupa, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data langsung dari subyek penelitian dan informasi penelitian. Dalam metode triangulasi ini, peneliti menggunakan dua cara yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah dan peserta didik. Triangulasi teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data guru. Analisis data penelitian ini, penulis menggunakan analisis data induktif yaitu proses menganalisa yang berangkat dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedisiplinan shalat merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki setiap anak demi menumbuhkan sikap disiplin diri pada anak bahwa shalat itu wajib bagi setiap muslim yang harus dikerjakan secara disiplin waktu dan pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Daryanto, (2013:49) Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh jaga diri sendiri maupun diluar baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Peserta didik dapat dikatakan disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu apabila dalam keseharian peserta didik melaksanakan shalat selalu disiplin tepat waktu ketika sudah memasuki waktu shalat dan peserta didik melakukan shalat berjamaah dimasjid secara tertib. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hidayatullah, (2010:45) bahwa disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Peserta didik dapat dikatakan tidak disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu apabila ketika sudah memasuki waktu shalat peserta didik tidak segera menuju ke masjid, masih bermalas-malasan bahkan menunda-nunda dalam melaksanakan shalat. Serta ketika dalam pelaksanaan shalat peserta didik tidak khushyuk atau masih ramai dengan teman disampingnya. Faktor untuk mendisiplinkan shalat lima waktu berjamaah peserta didik berasal dari kesadaran diri sendiri dan dorongan motivasi dari seorang guru. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Daryanto, (2013:1) dalam dunia pendidikan keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan, guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal dan informal.

Peran guru dalam mendisiplinkan shalat lima waktu berjamaah peserta didik, strategi yang digunakan guru dalam mendisiplinkan, kendala yang dihadapi guru, dan cara mengatasi kendala guru dalam mendisiplinkan shalat lima waktu berjamaah peserta didik adalah sebagai berikut:

1. **Peran Guru dalam Mendisiplinkan Shalat Lima Waktu Berjamaah Peserta didik Kelas VI SDI NDM Kauman Surakarta.**

Peningkatan kedisiplinan shalat lima waktu berjamaah peserta didik Kelas VI SDI NDM Kauman Surakarta dilakukan dengan berbagai peranan. Peran guru sebagai pendidik ketika sudah memasuki waktu shalat dzuhur dan ashar selain panggilan adzan dari masjid untuk segera bergegas ke masjid guru memberikan himbauan secara lisan melalui bel pengeras suara dan bel ini dibunyikan sebelum adzan berkumandang. Diharapkan peserta didik mempersiapkan peralatan shalat dan bersiap-siap menuju masjid untuk segera menunaikan ibadah shalat berjamaah. Hal itu dilakukan guru untuk membiasakan peserta didiknya agar mempunyai kesadaran sebagai umat muslim, shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan tepat waktu dan berjamaah. Dengan peran yang diterapkan guru seperti itu maka akan menumbuhkan sifat kemandirian peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Supardi (2013: 92) bahwa kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

Peran guru sebagai pembimbing, guru membimbing serta mengarahkan peserta didiknya untuk segera bergegas menuju masjid. Guru juga melakukan absensi pelaksanaan shalat peserta didik dengan bertujuan untuk memantau peserta didik yang masih bermalas-malasan didalam kelas dan melambat-lambatkan diri untuk tidak segera menuju ke masjid. Setiap hari guru selalu membimbing peserta didiknya untuk tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu. Penanganan untuk peserta didik yang masih malas dalam melaksanakan shalat menjadi tanggung jawab guru wali kelas untuk mendisiplinkannya. Karena setiap guru wali kelas sudah diberikan tanggung jawab membimbing peserta didik dengan baik dari ketika awal masuk pembelajaran sampai proses pembelajaran selesai. Hal ini diperkuat oleh Dede Rosyada (2017: 214) dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya proses pembelajaran di sekolah dan madrasah, kunci sukses pendidikan bukan pada kurikulum atau sarana prasarana, melainkan bergantung pada seorang guru.

Peranan lainnya yaitu guru sebagai pelatih, guru membiasakan para peserta didik setiap shalat ashar dan dhuhur untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Selain itu guru juga melatih para peserta didik untuk disiplin dan tertib dalam pelaksanaan shalat, seperti ketika shalat berjamaah di masjid beberapa guru ada yang bertugas untuk mengatur shaff shalat agar lurus dan rapi. Shalat berjamaah selain diikuti para peserta didik juga diikuti oleh semua guru wali kelas atas, pendamping atas, dan guru mata pelajaran. Setiap guru mempunyai peran dalam mengawasi peserta didik pada kegiatan shalat lima waktu berjamaah dengan tujuan untuk melatih para peserta didik supaya tidak ramai sendiri saat shalat dan lebih khusyuk dalam beribadah. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mulyasa (2008: 42) bahwa dalam hal beribadah khususnya shalat, guru juga harus bisa melatih peserta didiknya untuk terbiasa melaksanakan ibadah shalat lima waktu.

Peran guru sebagai model dan teladan yaitu guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dalam disiplin shalat. Seperti ketika bel berbunyi selain guru menyuruh peserta didik ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, guru juga harus menunjukkan sikap disiplin semangat dalam melaksanakan shalat dan memberikan contoh disiplin dalam melaksanakan shalat. Selain menyuruh peserta didik untuk disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu berjamaah. Guru terlebih dahulu menunjukkan sikap disiplin tinggi dalam shalat dan memberikan contoh untuk selalu tepat waktu dalam shalat berjamaah serta khusyuk dalam pelaksanaannya.

Guru sebagai penasihat berperan menegur dan menasehati peserta didik yang tidak disiplin masih ramai ketika shalat. Jika masih tidak disiplin guru memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak disiplin dengan diberikan sanksi berupa murojaah surat, menulis arab dan bagi peserta didik yang masih bersendau gurau dalam pelaksanaan shalat berjamaah guru menyuruh peserta didik-peserta didik

tersebut untuk mengulang shalat sampai benar-benar khusyuk. Sekolah memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak disiplin penting dilakukan guna untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik sejak dini. Supaya guru lebih mudah juga dalam mengawasi para peserta didik agar jera dalam melakukan pelanggaran dan bertujuan sebagai pengontrol guru kepada peserta didik agar para peserta didik tidak mengulangnya lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Tulus Tu'u (2008:49) bahwa menumbuhkan kedisiplinan peserta didik dapat dimulai dari penanaman kedisiplinan sejak dini bisa melalui keluarga kemudian dilanjutkan di sekolah. Dengan adanya pengawasan dan pengontrolan yang dilakukan akan menumbuhkan sikap disiplin pada peserta didik.

Guru mempunyai peran penting dalam keberhasilan peserta didik, untuk itu setiap guru harus melaksanakan semua perannya dengan baik. Hal ini diperkuat oleh Kunandar (2006:54) bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peranan tersebut dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui setiap perkembangan para peserta didik sehingga dapat mengurangi tingkat pelanggaran yang dilaksanakan oleh peserta didik dalam kedisiplinan shalat lima waktu berjamaah. Hal ini diperkuat oleh Atheva dalam Monawati dkk (106: 22-29) yang menyatakan ciri-ciri orang yang memiliki perilaku disiplin diantaranya: selalu menaati peraturan atau tata tertib yang ada, selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterimanya dengan tepat waktu, kehidupannya tertib dan teratur, serta tidak mengulur-ulur waktu serta menunda pekerjaan.

2. Strategi Guru dalam Mendisiplinkan Shalat Lima Waktu Berjamaah peserta didik Kelas VI di SDI NDM Kauman Surakarta.

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Syaiful Bahri, 2010:5). Adapun strategi yang digunakan dalam peran pendisiplinan shalat lima waktu berjamaah peserta didik kelas VI di SDI NDM Kauman Surakarta. yang baik secara umum antara lain

a. Pendampingan Shalat Berjamaah Peserta didik

Guru mengatur peserta didik agar segera memposisikan diri di shaff shalat dan merapatkan shaffnya agar rapi. Di setiap shaff ini terdapat guru yang mendampingi peserta didiknya. Semua guru yang shalat berjamaah dimasjid memposisikan diri dan masuk di setiap shaff shalat. Setiap satu baris shaff shalat terdapat 2-3 guru yang mendampinginya. Hal ini diterapkan dan dibiasakan agar peserta didik disiplin dan tertib dalam melaksanakan shalat berjamaah. Jika setiap shaff shalat terdapat guru yang mendampinginya maka peserta didik akan lebih khusyuk dalam melaksanakan shalat, dan peserta didik enggan ramai sendiri atau dengan temannya. Karena disamping mereka ada guru yang mendampinginya.

Guru menggunakan strategi pendampingan shalat berjamaah peserta didik sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Supardi, (2013:94) sebagai pembimbing perjalanan belajar peserta didik, guru dituntut untuk melaksanakan membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai dan guru harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran baik aspek fisik maupun mental secara bermakna dengan melakukan berbagai kegiatan. Dalam kehidupan nyata peserta didik juga perlu bimbingan mengenai hal ibadah, khususnya dalam kedisiplinan pelaksanaan ibadah shalat lima waktu.

b. Jurnal Pelaporan Shalat Lima Waktu Berjamaah Peserta didik

Jurnal pelaporan ini dilakukan dengan kerja sama antara orang tua wali murid dengan guru wali kelas. Sehingga orang tua juga berperan penting dalam

pelaksanaan kedisiplinan shalat lima waktu anaknya ketika dirumah. Yang mana setiap hari ketika shalat subuh, magrib dan isya orangtua selalu melaporkan pelaksanaan shalat anaknya melalui grub WhatsApp. Apabila anak melaksanakan shalat berjamaah dimasjid maka orangtua memberikan laporan tanda Love, dan jika tidak melaksanakan shalat berjamaah dimasjid maka orangtua memberikan tanda menangis dan jika tidak shalat memberikan tanda (-). Dengan strategi demikian guru dapat mengawasi dan memantau kedisiplinan anak dalam melaksanakan shalat lima waktu berjamaah tidak hanya di sekolah saja melainkan juga ketika dirumah.

Guru menggunakan strategi jurnal pelaporan shalat lima waktu berjamaah peserta didik sejalan dengan apa yang diungkapkan Marwan, (2015:175) Pembentukan individu berdisiplin dalam shalat tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua atau keluarga. Karena mereka merupakan pendidik pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya. Karena itu sekolah sangat perlu bekerja sama dengan orang tua dalam menumbuhkan disiplin shalat.

c. Rewards and Punishment

Guru memberi rewards kepada peserta didik yang disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu berjamaah. Hal ini dapat diketahui melalui pengawasan guru ketika shalat disekolah, dan pemantauan guru melalui strategi jurnal pelaporan shalat lima waktu ketika shalat dirumah. Setiap hari guru menyalin laporan shalat dari anak dan setiap bulan guru merepot dari jurnal laporan tersebut. Peserta didik yang paling disiplin diambil 3 tertinggi dari atas kemudian diberikan rewards berupa buku tulis, alat tulis, dan makanan. Dan untuk peserta didik yang tidak disiplin diberikan punishment berupa murojaah surat, menulis arab, dan dipulangkan terakhir. Apabila dalam setiap hari ketika pelaksanaan shalat dimasjid sekolah tidak disiplin dalam pelaksanaan ibadah maka guru memberikan punishment langsung berupa mengulang shalat sampai benar-benar disiplin dan khushyuk.

Dalam peran guru mendisiplinkan shalat lima waktu maka akan dilakukan penerapan hukuman dan hadiah. Dengan adanya penerapan cara itu maka peserta didik akan lebih semangat dalam menjalankan shalat lima waktu. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Marwan, (2015:172) bahwa dengan penghargaan maka secara otomatis peserta didik akan berlomba-lomba mendapatkan reward tersebut, dan begitu juga jika peserta didik ada yang melanggar peraturan maka akan mendapatkan sanksi yang tegas biar peserta didik jera.

SIMPULAN

Dari beberapa yang telah diuraikan dari bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Peran guru dalam mendisiplinkan shalat lima waktu berjamaah peserta didik kelas VI di SDI NDM Kauman Surakarta. Tahun 2021 / 2022 adalah sebagai berikut:
 - a. Peran guru sebagai pendidik. Yakni ketika sudah memasuki waktu shalat selain panggilan adzan guru juga membunyikan bel pengeras suara untuk segera bergegas menuju masjid dan melaksanakan shalat. Guru mendidik peserta didik dengan membiasakannya supaya peserta didik mandiri dalam melaksanakan shalat.
 - b. Peran guru sebagai pembimbing. Yakni guru membimbing serta mengarahkan peserta didiknya untuk segera bergegas menuju masjid. Guru juga melakukan absensi pelaksanaan shalat peserta didik dengan bertujuan untuk memantau peserta didik yang masih bermalasan-malasan melambatkan diri menuju masjid. Hari guru selalu membimbing peserta didiknya untuk tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu.

- c. Peran guru sebagai pelatih. Yakni guru membiasakan para peserta didik setiap shalat ashar dan dhuhur untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Guru juga melatih para peserta didik untuk disiplin, ketika shalat berjamaah guru bertugas untuk mengatur shaff shalat agar lurus dan rapi serta mengawasi pelaksanaan shalat peserta didik.
 - d. Peran guru sebagai model teladan. Yakni guru menunjukkan sikap disiplin semangat dalam melaksanakan shalat dan memberikan contoh disiplin dalam melaksanakan shalat. Ketika sudah memasuki waktu shalat guru juga melaksanakan shalat secara tepat waktu dengan khusyuk.
 - e. Peran guru sebagai penasihat. Yakni guru berperan menegur dan menasehati peserta didik yang tidak disiplin dari proses persiapan, wudhu, sampai melaksanakan shalat. Apabila masih tidak disiplin guru memberikan punishment kepada peserta didik.
2. Strategi guru dalam mendisiplinkan shalat lima waktu berjamaah peserta didik kelas VI di SDI NDM Kauman Surakarta. Tahun 2021 / 2022 adalah sebagai berikut:
 - a. Pendampingan shalat berjamaah peserta didik. Yakni setiap satu barisan shaff shalat terdapat 2-3 guru untuk mendampingi serta mengawasi pelaksanaan shalat peserta didik agar berjalan dengan disiplin.
 - b. Jurnal pelaporan shalat lima waktu berjamaah peserta didik. Yakni guru bekerja sama dengan orangtua peserta didik untuk melaporkan pelaksanaan shalat peserta didik ketika di rumah melalui grup whatsapp kemudian guru merekapnya kedalam jurnal pelaporan shalat peserta didik.
 - c. Rewards and punishment. Yakni guru memberikan apresiasi rewards kepada peserta didik yang disiplin dalam melaksanakan shalat, kemudian guru memberikan punishment kepada peserta didik yang tidak disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu berjamaah.
 3. Kendala guru dalam mendisiplinkan shalat lima waktu berjamaah peserta didik kelas VI di SDI NDM Kauman Surakarta. Tahun 2021 / 2022 adalah sebagai berikut:
 - a. Keadaan peserta didik yang kurang dapat dikondisikan karena kurangnya kerjasama dengan peserta didik membuat peserta didik sulit dikondisikan dalam melaksanakan shalat berjamaah.
 - b. Pengadaan mentoring BPI (Bina Pribadi Islam) setiap hari rabu yang dilaksanakan di kelas, masjid sekolah, masjid luar sekolah bersama mentornya membuat guru sulit mengontrol dan mengawasi peserta didiknya ketika melaksanakan shalat.
 - c. Keadaan guru yang kurang stabil dalam merekap jurnal pelaporan shalat karena padatnya acara diluar sekolah.
 - d. Pemberian rewards yang tidak rutin waktunya karena kurangnya kelancaran dalam pembelian rewards.
 4. Solusi guru mengatasi kendala dalam mendisiplinkan shalat lima waktu berjamaah peserta didik kelas VI di SDI NDM Kauman Surakarta. Tahun 2021 / 2022 adalah sebagai berikut:
 - a. Pendekatan yang lebih akrab dengan peserta didik dengan membentuk program PCS (Petugas Cinta Shalat) yang terdiri dua peserta didik yang ditunjuk guru berdasarkan peserta didik yang paling rajin melaksanakan shalat. Tugas PCS ini mencatat peserta didik yang sulit dikondisikan dari mulai persiapan shalat sampai pelaksanaan shalat.
 - b. Kepala sekolah dan guru wali kelas menetapkan untuk pengadaan mentoring BPI (Bina Pribadi Islam) boleh dilakukan didalam sekolah ataupun luar sekolah dengan catatan ketika sudah memasuki waktu shalat para mentor mengarahkan para peserta didiknya untuk melaksanakan shalat berjamaah secara serentak di masjid.

- c. Guru lebih ekstra lagi dalam membagi waktu, sesibuk apapun guru harus menyempatkan untuk merekap jurnal. Jika terpaksa tidak sempat guru merangkap rekap jurnal yang belum dikerjakan.
- d. Guru menyiapkan hadiah rewards jauh-jauh hari sebelum deadline pembagian rewards yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid dan Beni Saebani Ahmad. 2015. *Fiqh Ibadah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Abdurrahman AnNahlawani. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- Akmal Hawi. 2013. *Kompetensi Guru PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- AMSudirman. 2001, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Malang: Gava Media
- Daryanto. 2013. *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja GURU PROFESIONAL*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- DedeRosyada. 2017. *Madrasah dan Profesionalisme Guru*. Depok: Penerbit KENCANA
- Elizabeth B Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hasbiyallah. 2011. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Heri Jauhari Muchtar. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2011). *Peraturan Mendiknas tentang Satuan Pengawasan Internal (Permendiknas Nomor 47 tahun 2011)*. Jakarta: Penulis.
- Kunandar. 2006. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mapan Drajat. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: ALFABETA
- Marzuki. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Mulyasa. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya